

TEMA DAN GAYA BAHASA SEBAGAI METODE DAKWAH
(Studi Tentang Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyah)

Rahmadini

(Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu)

Abstract:

As we all know that the Quran is received by the Prophet Muhammad over a period of 23 years. It was received when the Prophet was in Mecca (we call it *Makkiyah*), and after he left Mecca (we call it *Madaniyah*). At the time the Quran was revealed in Makkah, which is at the beginning of receiving the revelation (to be prophet), the Muslims were still in a minority and the idol worshippers were majority. Making a dialogue with unbelievers, Muhammad must use the appropriate language style and special method. The characteristics of *Makkiyah* and *Madaniyah* language styles and themes are different. It is one of the best methods in preaching to the path of Allah appropriate with the unbeliever's mental, mind, thought and feeling. In every stage of preaching, Muhammad (p.b.u.h) had varied themes and models appropriate with their belief and environmental condition. They all are revealed in how the Quran invited all people to return to Islam.

و من المعلوم أن القرآن تلقاه النبي محمد على مدى فترة 23 عاما. و بعضه تلقاه النبي عندما كان في مكة المكرمة و هذه ما نسميها مكة والأخر تلقاه بعد أن غادر مكة المكرمة. و هذه ما نسميها مدنية. في الوقت الذي أنزل فيه القرآن في مكة المكرمة، والذي هو في بداية تلقي الوحي، كان المسلمون ما زالوا أقلية و كان المشركون أغلبية. وفي إجراء الحوار مع غير المؤمنين، يجب على النبي أن يستخدم أسلوب اللغة المناسبة والمنهج الخاص. وخصائص أنماط اللغة والمواضيع المكية والمدنية مختلفة. وإنها من إحدى الطرق في الوعظ إلى سبيل الله التي تناسب مع عقلية و فكر و شعور الكافرين. وفي كل مرحلة من الوعظ، أن محمدا (ص) كان له مختلف المواضيع والنماذج التي تناسب مع حالة إيمانهم وبيئتهم. و كل هذه المواضيع تشمل كيفية القرآن في دعوة جميع الناس للعودة إلى الإسلام.

Kata Kunci: *makkiyah, madaniyah, tema, gaya bahasa, metode dakwah*

Pendahuluan

Seluruh bangsa di dunia ini tentu memiliki usaha keras untuk melestarikan warisan pemikiran dan sendi-sendi kebudayaan yang dimilikinya. Demikian halnya ummat Islam. Ummat Islam sangat memperhatikan kelestarian risalah Nabinya, Muhammad saw. yang memiliki risalah berupa Alqurānul Karīm, kalam Allah yang diwahyukan kepadanya. Dan merupakan mukjizat paling monumental sepanjang perjalanan sejarah umat manusia.

Alqurān ini merupakan mukjizat yang bersifat kekal berbeda halnya dengan mukjizat-mukjizat para Nabi terdahulu. Alqurān akan tetap terjaga keasliannya sepanjang masa dan tidak ada seorang pun yang mampu menyamai kehebatan Alqurān dari segi tata bahasanya. Risalah Muhammad bukan sekedar risalah ilmu dan pembaharuan yang hanya diperhatikan sepanjang diterima akal dan mendapat respon manusia, tetapi di atas itu semua, ia merupakan agama yang melekat dan terpateri di dalam hati.

Oleh karena itu, kita dapati para pengemban yang terdiri para sahabat, tabi'in dan generasi sesudahnya meneliti dengan cermat tempat turunnya Alqurān ayat demi ayat, baik dalam hal waktu ataupun tempatnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh para pengemban ini merupakan pilar kuat dalam sejarah Alqurān yang menjadi landasan bagi para peneliti untuk mengetahui metode dakwah, macam-macam seruan dan pentahapan dalam penetapan hukum dan perintah.

Mengenai hal ini, Ibn Mas'ud r.a mengatakan,

“Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, setiap surah Alqurān kuketahui di mana surah itu diturunkan; dan tiada satu ayat pun dari Kitab Allah kecuali pasti kuketahui mengenai apa ayat itu diturunkan. Sekiranya aku tahu ada seseorang yang lebih tahu daripada aku

mengenai kitab Allah, dan dapat kujangkau orang itu dengan untaku, pasti aku pacu untaku kepadanya.”¹

Di setiap proses dakwah, pasti memerlukan metode tertentu dalam menghadapi segala kerusakan akidah pada masa Alqurān diturunkan, sehingga Alqurān menggunakan bahasa yang sederhana yang dapat dipahami masyarakat sesuai dengan keadaan, waktu, tempat dan kondisi kebanyakan orang, oleh karena itu, tema dan gaya bahasa Alqurān berbeda antara surah-surah berdasarkan tempat turunnya Alqurān yang secara umum diklasifikasi dalam surah atau ayat Makkiyah dan Madaniyah.

Pembahasan

A. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah

Ada beberapa definisi tentang makkiyah dan madaniyah yang diberikan oleh para ulama yang masing-masing berbeda satu sama lain. Perbedaan ini disebabkan perbedaan penetapan kriteria dalam menentukan suatu surah atau ayat yang masuk kategori makkiyah atau madaniyah

Ada tiga pendapat yang dikemukakan ulama tafsir dalam hal ini :

1. Berdasarkan tempat turunnya suatu ayat.

Salah satu definisi menjelaskan;

Makkiyah ialah suatu ayat yang diturunkan di Makkah, sekalipun sesudah hijrah, sedang Madaniyah ialah yang diturunkan di Madinah”.²

¹Syeikh Muhammad Abdul Adzim Al Zarqani, *Manāhil al-Urfan fi ‘Ulum Alqurān*, (Jakarta: Gaya Media Pratama), h. 203

² Al-Khattan, Manna’Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qurān*, Terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka litera Antar Nusa, 2000), h. 83

Berdasarkan definisi di atas menjelaskan bahwa ayat makkiyah adalah semua surah atau ayat yang dinuzulkan di wilayah Makkah dan sekitarnya seperti Mina, Arafah dan Hudaibiyah, sedangkan Madaniyyah adalah semua surat atau ayat yang dinuzulkan di Madinah. Adapun kelemahan pada rumusan ini karena tidak semua ayat Alqurān dimasukkan dalam kelompok Makiyyah atau Madaniyyah. Alasannya ada beberapa ayat Alqurān yang dinuzulkan jauh di luar Makkah dan Madinah.

2. Berdasarkan khittab/ seruan/ panggilan dalam ayat tersebut.

Sasaran (obyek) seruan menjadi salah satu ukuran mendefinisikan surah atau ayat makkiyah;

“Makkiyah ialah ayat yang khittabnya/panggilannya ditujukan kepada penduduk Makkah, sedang Madaniyah ialah yang khittabnya ditujukan kepada penduduk Madaniyah”.³

Berdasarkan rumusan di atas, para ulama menyatakan bahwa setiap ayat atau surat yang dimulai dengan redaksi *يا أيها الناس* (wahai sekalian manusia) dikategorikan Makkiyyah, karena pada masa itu penduduk Makkah pada umumnya masih kufur. Sedangkan ayat atau surat yang dimulai dengan *يا أيها الذين آمنوا* (wahai orang-orang yang beriman) dikategorikan Madaniyyah, karena penduduk Madinah pada waktu itu telah tumbuh benih-benih iman di dada mereka. Adapun kelemahan-kelemahan pada rumusan ini, antara lain:

- a. Tidak semua ayat atau surat dimulai oleh redaksi *يا أيها الناس* atau *يا أيها الذين آمنوا*. Maksudnya, tidak selalu yang menjadi sasaran surat atau ayat penduduk Makkah atau Madinah.

³ *Ibid.*

- b. Tidak semua ayat atau surat di mulai oleh redaksi يا ايها الناس pasti makkiyyah dan yang dimulai dengan redaksi يا ايها الذين امنوا pasti madaniyyah.

3. Berdasarkan masa turunnya ayat.

Berikut definisi makkiyah berdasarkan waktu turunnya ayat.

“Makkiyyah ialah ayat yang diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah, sekalipun turunnya di luar Mekkah, sedang Madaniyah ialah yang diturunkan sesudah Nabi hijrah, sekalipun turunnya di Mekkah”.⁴

Contoh ayat Alqurān yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun terjadi di Mekkah atau Arafah namun termasuk kelompok ayat madaniyah, yaitu ayat yang diturunkan pada tahun penaklukan kota Mekkah, firman Allah dalam QS. An-Nisā (4): 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

(Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat).⁵

Ayat ini diturunkan di Mekkah dalam ka'bah pada tahun penaklukan Mekkah.

Dibanding dua rumusan sebelumnya, dasar rumusan makkiyah dan madaniyah terakhir ini lebih sering digunakan karena lebih

⁴ Ibid

⁵ Qurān Digital

memberikan kepastian, konsisten dan memenuhi unsur penyusunan ta'rif (definisi).⁶

B. Perbedaan Penetapan Surat Makkiyah dan Madaniyah

Karena tertarik untuk menyelidiki surah-surah makkiyah dan madaniyah, para ulama meneliti Alqurān ayat demi ayat dan surat demi surat untuk ditertibkan, sesuai dengan nuzulnya, dengan memperhatikan waktu, tempat dan pola kalimat. Bahkan lebih dari itu, mereka mengumpulkan antara waktu, tempat dan pola kalimat. Cara demikian merupakan ketentuan cermat yang memberikan pada peneliti obyektif, gambaran mengenai penyelidikan, ilmiah tentang ilmu makki dan madani dan itu pula sikap ulama kita dalam pembahasan-pembahasan terhadap Alqurān dalam aspek kajian lainnya.

Sejalan dengan bergulirnya waktu, para ahli tafsir memiliki perbedaan di dalam menetapkan jumlah surat yang turun di Madinah maupun di Mekkah, begitu pula tentang penentuan surah-surah makkiyah maupun madaniyah. Para ulama berbeda pendapat dalam menghitung ayat Alqurān adalah karena sebagian dari mereka memandang *fawātih* *suwār* adalah pembuka-pembuka surah seperti *alif lam mim* merupakan satu ayat tersendiri. Ulama lain tidak menjadikannya satu ayat tersendiri, oleh karena itu terjadilah perselisihan dalam menghitung jumlah banyak ayat Alqurān, begitu juga di dalam penentuan *faṣilah*.

Namun demikian, semua mereka sependapat, bahwa seluruh Alqurān itulah yang ada sekarang di dalam mushaf, tidak ada satu ayat

⁶Al-Khattan, Manna'Khalil, *Studi*, h. 85

pun yang hilang,⁷ dan umumnya para ulama membagi Alqurān menjadi dua bagian yakni ayat makkiyah dan ayat madaniyah.

Walaupun demikian, sesungguhnya sulit untuk memaknai makkiyah dan madaniyah secara khusus, namun demikian, seperti yang pernah disebutkan pada sub bab sebelumnya bahwa yang biasa dan umum digunakan untuk memaknai makkiyah dan madaniyah ialah dari segi masa turunnya (*tartib zamany*) bukan tempat turunnya, sehingga para ulama sering menggunakan definisi tentang makkiyah yaitu wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhamamd Saw. sebelum berhijrah ke Madinah. Madaniyah adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. setelah berhijrah ke Madinah. Dengan dasar ini, maka firman Allah SWT dalam QS. al-Maidah (5): 3;

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

(...)”pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam menjadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”).⁸

Pernyataan di atas sama seperti yang diungkapkan oleh Ṭabaṭṭabā’i di dalam bukunya “Mengungkap Rahasia Alqurān” bahwa surah yang

⁷Ash Shidieqy, Tengku Muhammad hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 61

⁸ Qurān Digital

diturunkan sesudah nabi hijrah disebut madaniyah, walaupun turunnya di Makkah maupun di luar Madinah.⁹

C. Metode Penentuan Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Untuk mengetahui dan menentukan suatu surah atau ayat dalam kelompok makkiyah maupun madaniyah, para ulama bersandar pada dua cara utama :

1. *Manhāj simā'i naqlī* (metode pendengaran seperti apa adanya)
2. *Manhāj qiyāshi ijtihādī* (menganalogikan dan ijtihad)

Cara *simā'ī naqlī* didasarkan pada riwayat sahih dari para sahabat yang hidup pada saat dan menyaksikan turunnya wahyu atau dari para tabi'in yang menerima dan mendengar dari para sahabat bagaimana, di mana dan peristiwa apa yang berkaitan dengan turunnya wahyu itu. Sebagian besar penentuan makkiyah dan madaniyah itu didasarkan pada cara pertama.

Qadi Abu bakar Ibnu Tayyib al-Baqalani dalam kitabnya *al-Intisār* menegaskan:

“pengetahuan tentang makki dan madani itu mengacu pada hafalan para sahabat dan tabi'in. tidak ada suatu keteranganpun yang datang dari Rasulullah saw mengenai hal itu, sebab ia tidak diperintahkan untuk itu, dan Allah tidak menjadikan ilmu pengetahuan mengenai hal itu sebagai kewajiban umat. Bahkan sekalipun sebagian pengetahuan dan pengetahuan mengenai sejarah nasikh dan mansukh itu wajib bagi ahli ilmu. Tetapi pengetahuan tersebut tidak harus di peroleh melalui nash dari Rasulullah saw”.¹⁰

Cara *qiysh ijtihādī* didasarkan pada ciri-ciri makkiyah dan madaniyah. Apabila dalam surah makkiyah terdapat suatu ayat yang

⁹M. H. Tabāṭaba'i, Allamah, *Mengungkap Rahasia Alqurān*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 119

¹⁰As-Suyuti, *Al-Itqān fi 'Ulumul Qurān*, jilid I: h. 9

mengandung ayat madaniyah atau mengandung peristiwa madani, maka dikatakan bahwa ayat itu madaniyah, dan sebaliknya bila dalam satu surah terdapat ciri-ciri madaniyah terdapat suatu ayat yang mengandung sifat makkiyah atau mengandung peristiwa makkiyah, maka ayat tersebut masuk dalam kelompok ayat makkiyah. Apabila dalam suatu surah mengandung ciri-ciri makkiyah, maka surat tersebut dinamakan surat makkiyah. Demikian juga apabila di dalam suatu surah terdapat ciri-ciri madaniyah, maka surah tersebut masuk di dalam kelompok surah madaniyah. Inilah yang disebut *qiyash ijtihādi*.¹¹

D. Ciri Khas Tema antara Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Ciri khas dan persoalan-persoalan yang dibicarakan di dalam ayat-ayat makkiyah maupun madaniyah telah diteliti oleh para ulama sehingga para ulama ini telah menyimpulkan beberapa ketentuan analogis bagi keduanya.

1. Ciri Khas Tema Ayat-Ayat Makkiyah

Ada beberapa karakteristik atau ketentuan yang dimiliki makkiyah di antaranya :

- a. Setiap surah yang di dalamnya terdapat kata **يَا أَيُّهَا**. Kata ini dipergunakan untuk memberi peringatan yang tegas dan keras kepada orang-orang Mekkah yang keras kepala.
- b. Setiap surah yang di dalamnya terdapat ayat sajadah.
- c. Setiap surat yang di dalamnya terdapat kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu, kecuali surat al-Baqarah dan Ali'Imrān yang keduanya termasuk madaniyyah. Adapun surah ar-Ra'd masih diperselisihkan.

¹¹ Al-Khattan, Manna'Khalil. *Studi ...*, h. 81

- d. Setiap surah yang di dalamnya terdapat kisah Nabi Adam dan Iblis, kecuali surah al-Baqarah yang tergolong madaniyyah.
- e. Setiap surah diawali kalimat *yā ayyuhan nās* dan, kecuali surah al-Hajj yang pada akhir surah tersebut terdapat *yā ayyuhal ladhīna āmanur ka'ū wasjudū*. Namun demikian, sebagian besar ulama berpendapat bahwa ayat tersebut adalah ayat makkiyah.
- f. Setiap surah yang dibuka dengan huruf-huruf singkatan, seperti *Alif Lām Mīm*, *alif Lām Rā*, *Hā Mīm* dan lainnya kecuali surah al-Baqarah dan Ali 'Imrān, sedang surah ar-Ra'd masih diperselisihkan karena terdapat dua pendapat. Jika dilihat dari segi *uṣlūb* dan temanya, maka lebih tepat surat tersebut masuk dalam kelompok surah makkiyah, namun sebagian ulama lain mengatakan bahwa surah tersebut masuk dalam kelompok surah madaniyah.¹²

Pernyataan di atas merupakan ketentuan-ketentuan surah makkiyah, sedangkan dari segi tema dan gaya bahasa, surah makkiyah memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mengandung seruan (*nidā'*) untuk beriman kepada Allah dan hari kiamat dan apa-apa yang terjadi di akhirat. Di samping itu, ayat-ayat makkiyah ini menyeru untuk beriman kepada para rasul dan para malaikat serta menggunakan argumen-argumen akal, kealaman dan jiwa. Surah makkiyah penuh dengan ungkapan-ungkapan yang kedengarannya sangat keras di telinga, mengandung ancaman dan siksaan, masing-masing sebagai penahan dan pencegah, sebagai suara pembawa malapetaka, seperti dalam surah al-Qari'ah, al-Ghasyiah dan al-Waqi'ah,

¹² Ash Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu...*, h. 80

dengan huruf-huruf hijaiyah pada permulaan surah, dan ayat-ayat berisi tantangan, nasib umat-umat terdahulu, bukti-bukti alamiyah dan yang dapat diterima akal.

- b. Membantah argumen-argumen kaum musyrikin dan menjelaskan kekeliruan mereka terhadap berhala-berhala mereka.
- c. Mengandung seruan untuk berakhlak mulia dan berjalan di atas syariat yang hak tanpa terbius oleh perubahan situasi dan kondisi, terutama hal-hal yang berhubungan dengan memelihara agama, jiwa, harta, akal, dan keturunan.
- d. Terdapat banyak redaksi sumpah
- e. Ajakan kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, kiamat dan kengeriannya, neraka dan siksaannya, syurga dan nikmatnya, argumentasi terhadap orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat kauniah.
- f. Menyebutkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran bagi mereka sehingga mengetahui nasib orang yang mendustakan sebelum mereka; dan sebagai hiburan untuk Rosulullah sehingga ia tabah dalam menghadapi gangguan mereka dan yakin akan menang.¹³

2. Ciri Khas Tema Ayat-Ayat Madaniyah

Setelah terbentuk jamaah yang beriman kepada Allah, malaikat, kitab dan Rasul-Nya, kepada hari akhir dan qadar, baik dan buruknya serta akidahnya telah diuji dengan berbagai ujian dari orang musyrik dan ternyata dapat bertahan, dan dengan agamanya itu mereka

¹³ Al-Khattan, Manna'Khalil, *Studi...*, h. 80

berhijrah karena lebih mengutamakan apa-apa yang ada di sisi Allah dari pada kesenangan hidup duniawi, maka di saat itu ayat-ayat yang turun setelah nabi hijrah panjang, dan membicarakan hukum-hukum Islam serta ketentuan-ketentuannya, serta mengajak berjihad dan berkorban di jalan Allah, kemudian menjelaskan dasar-dasar dan perundang-undangan, meletakkan kaidah kemasyarakatan, menentukan hubungan pribadi, sosial, internasional antar bangsa. Juga menyingkap aib dan isi hati orang-orang munafik, berdialog dengan ahli kitab dan membungkam mulut mereka.

Di bawah ini merupakan ciri-ciri umum surah Madaniyah;

- a. Surah tersebut berisi hukum pidana, hukum warisan, hak-hak perdata dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan perdata serta kemasyarakatan dan kenegaraan.
- b. Surah tersebut mengandung izin untuk berjihad, urusan-urusan perang, hukum-hukumnya, perdamaian dan perjanjian.
- c. Setiap surah yang menjelaskan hal ihwal orang-orang munafik, kecuali surah al-Ankabut yang dinuzulkan di Makkah. Hanya sebelas ayat pertama dari surah tersebut yang termasuk madaniyyah.
- d. Menjelaskan hukum-hukum amaliyyah dalam masalah ibadah dan muamalah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, qisas, talak, jual beli, riba, dan lain-lain.
- e. Sebagian surah-surahnya panjang-panjang, sebagian ayat-ayatnya panjang-panjang dan gaya bahasanya cukup jelas dalam menerangkan hukum-hukum agama.¹⁴

¹⁴<http://alhikmah.ac.id/2012/ayat-makkiyah-dan-madaniyah/>

E. Macam-macam Surah Makkiyah dan Madaniyah

Tidak selamanya surah-surah Makkiyah mengandung ayat-ayat Makkiyah saja, surah makkiyah bisa mengandung ayat madaniyah, begitu juga sebaliknya, surah madaniyah bisa mengandung ayat makkiyah.

Macam-macam surah makkiyah dan madaniyah:

1. *Surah makkiyah murni*, yaitu surah makkiyah yang seluruh ayat-ayatnya juga berstatus makkiyah semua dan tidak ada satu pun yang madaniyah. Seluruhnya berjumlah 58 surat yang berisi 2.074 ayat, seperti surat al-Fāṭihah, Yunus, al-Anbiyā, al-Mu'minūn, an-Nāml, Ṣād, al-Fāṭir dan surah-surah pendek pada juz 30 (kecuali surah an-Naṣr
2. *Surah madaniyah murni*, yaitu surah madaniyah yang seluruh ayat-ayatnya pun madaniyah semua, tidak ada satu pun yang bersifat makkiyah. Seluruh surahnya berjumlah 18 surah yang berisi 737 ayat. Contohnya surah al-Imrān, an-Nisā', an-Nūr, al-Aḥzāb, dan sebagainya.
3. *Surah makkiyah yang berisi ayat madaniyah*, yaitu surah-surah yang sebagian besar berisi ayat-ayat makkiyah, namun di dalamnya terdapat sedikit ayat yang berstatus madaniyah. Surah-surah yang memiliki ciri-ciri tersebut di atas berjumlah 32 surah yang terdiri atas 2669 ayat, seperti surah al-An'ām, al-A'rāf, Hūd dan sebagainya.
4. *Surah-surah madaniyah yang berisi ayat makkiyah*, yaitu surah-surah yang sebagian besar ayat-ayatnya berstatus madaniyah dan sedikit mengandung ayat yang berstatus makkiyah. Di dalam Alqurān, hanya terdapat 6 surah, yaitu surah al-Baqarah, al-Maidah, al-Anfal, at-Taubah, al-Hajj dan surah Muhammad.

Melihat klasifikasi surat makkiyah dan madaniyah di atas, maka kita dapat menyimpulkan bahwa penetapan suatu surat dikategorikan di dalam kelompok makkiyah maupun madaniyah didasarkan atas mayoritas jumlah ayatnya (dasar *aghlabiyyah*). Namun demikian, terdapat satu lagi dasar pengklasifikasian surah yaitu atas dasar kontinuitas (dasar *taba'iyah*). Dasar *taba'iyah* yaitu suatu kondisi jika permulaan suatu surah diawali oleh ayat-ayat yang turun di Makkah/ turun sebelum nabi hijrah, maka kemudian dikelompokkan dalam surat makkiyah. Sebaliknya jika ayat-ayat pertama dari surat-surat tersebut diturunkan di Madinah/yang berisi hukum-hukum syari'at, maka dikelompokkan sebagai surat madaniyah. Dasar kedua ini didasarkan kepada pendapat Ibnu Abbas r.a;

كانت إذا انزلت فتحة صورة بمكة كتبت بمكة ثم يزيد الله فيها ميها مايشاء

(“Jika awal surat itu diturunkan di Makkah, maka dicatat sebagai surah makkiyah, lalu Allah menambahkan dalam surah tersebut ayat-ayat yang dikehendaki-Nya”).¹⁵

F. Manfaat Mengetahui Makkiyah maupun Madaniyah

Mengetahui kategorisasi suatu surah maupun ayat yang tergolong di dalam kelompok makkiyah maupun madaniyah memiliki banyak manfaat, diantaranya:

1. Sebagai Alat Bantu dalam Menafsirkan Alqur'an.

Pengetahuan mengenai tempat turun ayat dapat membantu memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan tafsiran yang benar. Sekalipun yang menjadi pegangan adalah pengertian umum lafadz, bukan sebab yang khusus. Berdasarkan hal itu seorang penafsir dapat membedakan antara ayat yang nasikh dengan yang

¹⁵<http://aam-ezaam.blogspot.com/2011/04/makki-madani.html>

mansukh, bila diantara kedua ayat terdapat makna yang kontradiktif. Yang datang kemudian tentu merupakan nasikh yang terdahulu.

2. *Meresapi Gaya Bahasa AlqurāN Dan Memanfaatkannya Sebagai Metode Dakwah.*

Setiap situasi atau kondisi masyarakat mempunyai bahasa tersendiri. Memperhatikan apa yang dikehendaki oleh situasi adalah penting dalam beretorika. Karakteristik gaya bahasa yang berbeda antara makkiyah dan madaniyah di dalam Alqurān pun menunjukkan kepada semua orang bahwa hal tersebut merupakan sebuah metode penyampaian dakwah.

Perbedaan ini demi menyesuaikan dengan jiwa, pola pikir dan perasaan obyek dakwah. Setiap tahapan dakwah, memiliki topik dan pola penyampaian tersendiri. Pola penyampaian itu berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan tata cara keyakinan dan kondisi lingkungan. Hal yang demikian nampak jelas dalam berbagai cara Alqurān menyeru berbagai golongan baik golongan yang beriman, yang musyrik, yang munafik maupun Ahli Kitab. Misalnya, pada jaman jahiliah, masyarakat sedang dalam keadaan buta dan tuli, penyembah berhala, mempersekutukan Allah, mengingkari wahyu, mendustakan hari akhir dan mereka mengatakan dalam Q.S. aṣ-Ṣāffāt (37): 16,

أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿١٦﴾

(“Apakah apabila kami Telah mati dan Telah menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)?”).¹⁶

Dan perkataan mereka di dalam Q.S. al-Jathiyāh (45): 24;

¹⁶ Qurān Digital

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ
مِنْ عِلْمٍ إِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿١٦﴾

(Dan mereka berkata: "Kehidupan Ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja).¹⁷

Orang-orang jahiliah ini adalah ahli bertengkar, tukang berdebat dengan kata-kata pedas dan retorika luar biasa, sehingga wahyu yang berupa ayat makkiyah juga berupa guncangan-guncangan yang mencekam, menyala-nyala seperti api yang memberi tanda bahaya disertai argumentasi sangat tegas dan kuat guna menghancurkan keyakinan mereka terhadap berhala dan mengajak mereka kepada agama tauhid.

Dengan demikian, tabir kebrobokan mereka berhasil dirobek-robek, begitu pula segala impian mereka dapat dilenyapkan dengan memberikan contoh-contoh kehidupan akhirat, surga dan neraka beserta apa-apayang ada di dalamnya. Mereka kaum jahiliyah yang pandai beretorika ditantang agar membuat seperti apa yang ada di dalam Alqurān, dengan mengemukakan kisah-kisah para pendusta terdahulu sebagai pelajaran dan peringatan

3. Mengetahui Sejarah Hidup Nabi Melalui Ayat-ayat Alqurān.

Turunnya wahyu kepada Rasulullah saw sejalan dengan sejarah dakwah dengan segala peristiwanya, baik dalam periode mekkah maupun madinah. Sejak permulaan turun wahyu hingga ayat terakhir diturunkan.

¹⁷*Ibid.*

Alqurān adalah sumber pokok bagi peri hidup Rasulullah saw. Perikehidupan beliau yang diriwayatkan para ahli sejarah harus sesuai dengan Alqurān.¹⁸

4. Pembeda antara nasikh (hukum yang menghapus) dengan mansukh (hukum yang dihapus).

Seandainya terdapat dua ayat yaitu madaniah dan makkiyah yang keduanya memenuhi syarat-syarat naskh (penghapusan) maka ayat madaniah tersebut menjadi nasikh bagi ayat makkiyah karena ayat madaniah datang setelah ayat makkiyah.¹⁹

Al-Zarqani di dalam kitabnya *manāhilul 'irfān* menerangkan sebagian dari kegunaan ilmu-ilmu ini, yaitu :

1. Dengan menguasai ilmu ini kita dapat membedakan dan mengetahui ayat yang mana yang mansukh dan nasikh. Yakni apabila terdapat dua ayat atau lebih mengenai suatu masalah, sedang hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat itu bertentangan, kemudian dapat diketahui bahwa ayat yang satu makkiyah, sedang ayat lainnya madaniyah; maka sudah tentu ayat yang makkiyah itulah yang dinasakh oleh ayat yang madaniyah, karena ayat yang madaniyah adalah yang terakhir turunnya.
2. Dengan ilmu ini pula, kita dapat mengetahui sejarah hukum Islam dan perkembangannya yang bijaksana secara umum. Dan dengan demikian, kita dapat meningkatkan keyakinan kita terhadap ketinggian kebijaksanaan Islam di dalam mendidik manusia baik

¹⁸ *Ibid.*, h. 81-82

¹⁹ <http://warung-copy.blogspot.com/2011/05/makalah-makki-dan-madani.html>

secara perorangan maupun secara masyarakat.

3. Memiliki ilmu ini, kita dapat meningkatkan keyakinan kita terhadap kebesaran, kesucian, dan keaslian Alqurān, karena melihat besarnya perhatian umat Islam terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Alqurān, sampai hal-hal yang sedetail-detailnya; sehingga mengetahui ayat-ayat yang mana turun sebelum hijrah dan sesudahnya; ayat-ayat yang diturunkan pada waktu nabi berada di kota tempat tinggalnya dan ayat yang turun pada waktu nabi sedang dalam bepergian atau perjalanan; ayat-ayat yang turun pada malam hari dan siang hari; dan ayat-ayat yang turun pada musim panas dan musim dingin dan sebagainya.
4. Selain itu, kita dapat mengetahui situasi dan kondisi lingkungan masyarakat pada waktu turunnya Alqurān, khususnya masyarakat Makkah dan Madinah.

Ilmu *Makky wa al-Madany* kita dapat mengetahui fase-fase (*marhalah*) dari da'wah islamiah, sesuai kondisi masyarakat pada waktu turunnya ayat-ayat Alqurān, khususnya masyarakat Mekkah dan Madinah. Demikian pula, dengan ilmu ini kita dapat mengetahui uslub atau gaya bahasanya yang berbeda-beda, karena ditunjukkan pada golongan-golongan yang berbeda, yakni: orang-orang mu'min, orang-orang musyrik, dan orang-orang ahlul kitab. Demikian pula orang-orang munafiq. Ilmu *Makky wa al-Madany* merupakan cabang ilmu-ilmu Alqurān yang sangat penting diketahui atau dikuasai oleh seorang mufasssir, sampai-sampai di kalangan Ulama al-Muhaqqiqūn, antara lain Abul Qasim al-Naisaburi (ahli nahwu dan tafsir, wafat tahun 406 H) tidak membenarkan seseorang menafsirkan Alqurān tanpa mengetahui ilmu *Makky wa al-Madany*.

Abul Qasim al-Naisaburi dalam Kitab al-Tanbih 'alā Fadli 'Ulumil Qurān menerangkan sebagai berikut:

“Di antara ilmu-ilmu Alqurān yang paling utama adalah ilmu tentang; (1) Turunnya Alqurān dan tempat-tempat turunnya. (2) Urut-urutan ayat-ayat yang turun di Makkah pada masa permulaan, pertengahan, dan penghabisannya. Demikian pula ayat-ayat yang turun di Madinah pada masa permulaan, pertengahan, penghabisannya. (3) Ayat-ayat yang turun di Makkah sedang hukumnya termasuk Madaniyah. (4) Ayat-ayat yang turun di Madinah sedang hukumnya Makiyyah. (5) Ayat-ayat yang turun di Makkah mengenai penduduk Madinah. (6) Ayat-ayat yang turun di Madinah mengenai penduduk Makkah. (7) Ayat-ayat yang menyerupai Makkiyah yang terdapat dalam surat Madaniyah. (8) Ayat-ayat yang menyerupai Madaniyah yang terdapat dalam surat Makkiyah. (9) Ayat-ayat yang turun di Juhfah – sebuah desa tidak jauh dari Makkah, dalam perjalanan menuju ke Madinah. (10) Ayat-ayat yang turun di Baitul Maqdis. (11) Ayat-ayat yang turun di Ṭa'if. (12) Ayat-ayat yang turun di Hudaibiyah. (13) Ayat-ayat yang turun pada malam hari. (14) Ayat-ayat yang turun pada siang hari. (15) Ayat-ayat yang turun secara kelompok. (16) Ayat-ayat yang turun sendirian. (17) Ayat-ayat Madaniyah yang terdapat pada surat-surat Makiyah. (18) Ayat-ayat Makkiyah yang terdapat pada surat-surat Madaniyah. (19) Ayat-ayat yang dibawa dari Makkah ke Madinah. (20) Ayat-ayat yang dibawa dari Madinah ke Makkah. (21) Ayat-ayat yang dibawa dari Madinah ke Abbessynia (Habasyah). (22) Ayat-ayat yang turun secara mujmal (global). (23) Ayat-ayat yang turun secara mufassar (disertai keterangan). (24) Ayat-ayat yang turun secara rumuz (dengan isyarat). (25) Ayat-ayat yang dipersoalkan oleh ulama. Sebagian ulama menganggap Makkiyah, sedang sebagian lagi menganggap Madaniyah.”²⁰

Kedua puluh lima ilmu di atas merupakan cabang dari *Ilmul Makky wa al-Madany*, sehingga siapapun yang akan menafsirkan Alqurān harus mengetahui semuanya dan mampu membedakan antara 25 macam

²⁰ <http://blog.uin-malang.ac.id>

ilmu tersebut. (baca al-Burhān karangan al-Zarkashi halaman 192, dan *al-Itqān* karangan as-Suyuti juz I halaman 8).²¹

Penutup

Surah-surah dan ayat-ayat Alqurān diturunkan secara bertahap kepada nabi Muhammad saw selama kurang lebih 23 tahun masa kenabiannya. Secara garis besar, proses turunnya ayat-ayat Alqurān terbagi menjadi dua fase, di mana masing-masing fase ini memiliki corak berbeda. Fase pertama adalah Rasulullah menerima wahyu ketika beliau tinggal di Makkah maupun di kota-kota sekitar Makkah. Fase yang kedua adalah pada saat beliau telah hijrah ke Madinah maupun ketika beliau tinggal di kota-kota sekitar Madinah.

Atas dasar inilah sebagian besar para ahli tafsir Alqurān membagi surat-surat maupun ayat-ayat Alqurān menjadi dua kelompok besar, yaitu makkiyah dan madaniyah. Masing-masing kelompok ini memiliki karakteristik, gaya bahasa maupun tema yang berbeda. Hal ini demi suksesnya setiap proses dakwah, dimana setiap aktivitas dakwah pasti memerlukan metode tertentu dalam menghadapi segala kerusakan akidah, sehingga Alqurān mengemukakan ajaran-ajarannya dengan penyampaian sederhana dengan bahasa yang dapat mereka pahami yang sesuai dengan keadaan, waktu, tempat dan kondisi kebanyakan orang, oleh karena itu, tema dan gaya bahasa Alqurān berbeda antara surah-surah makkiyah dan madaniyah.

Mengetahui kategorisasi suatu surat maupun ayat yang tergolong di dalam kelompok makkiyah maupun madaniyah memiliki banyak manfaat, diantaranya; (1) Pengetahuan ini digunakan sebagai alat bantu

²¹ *Ibid.*

dalam menafsirkan Alqurān, (2) Meresapi gaya bahasa Alqurān dan memanfaatkannya dalam metode dakwah.

Karakteristik gaya bahasa yang berbeda antara makkiyah dan madaniyah di dalam Alqurān pun menunjukkan kepada semua orang bahwa hal tersebut merupakan sebuah metode dalam penyampaian dakwah ke jalan Allah; (1) Mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat Alqurān. Sejak permulaan turun wahyu hingga ayat terakhir diturunkan, Alqurān adalah sumber pokok bagi peri hidup Rasulullah saw. Peri kehidupan beliau yang diriwayatkan para ahli sejarah harus sesuai dengan Alqurān. (2) Pembeda antara nasikh (hukum yang menghapus) dengan mansukh (hukum yang dihapus). Seandainya terdapat dua ayat yaitu madaniyah dan makkiyah yang keduanya memenuhi syarat-syarat naskh (penghapusan) maka ayat madaniyah tersebut menjadi nasikh bagi ayat makkiyah karena ayat madaniyah datang setelah ayat makkiyah. Dengan ilmu ini pula, kita dapat mengetahui sejarah hukum Islam dan perkembangannya yang bijaksana secara umum. Dan dengan demikian, kita dapat meningkatkan keyakinan kita terhadap ketinggian kebijaksanaan Islam di dalam mendidik manusia baik secara perorangan maupun secara masyarakat. (3) Memiliki ilmu ini, kita dapat meningkatkan keyakinan kita terhadap kebesaran, kesucian, dan keaslian Alqurān, karena melihat besarnya perhatian umat Islam terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Alqurān, sampai hal-hal yang sedetail-detailnya; sehingga mengetahui ayat-ayat yang mana turun sebelum hijrah dan sesudahnya; ayat-ayat yang diturunkan pada waktu nabi berada di kota tempat tinggalnya dan ayat yang turun pada waktu nabi sedang dalam bepergian atau perjalanan; ayat-ayat yang turun pada malam hari dan siang hari; dan ayat-ayat yang turun pada musim panas dan musim dingin dan sebagainya. (4) Selain itu, kita

Rahmadini, *TEMA DAN GAYA BAHASA SEBAGAI METODE DAKWAH (Studi Tentang Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyah)*.

dapat mengetahui situasi dan kondisi lingkungan masyarakat pada waktu turunnya Alqurān, khususnya masyarakat Makkah dan Madinah.

Daftar Pustaka

Al-Qurān Digital

Al-Khattan, Manna'Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qurān*, Terj.Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2000

Al Zarqani, Syeikh Muhammad Abdul Adzim, *Manāhil al-Urfān fi 'Ulūm Alqurān*, Jakarta: Gaya Media Pratama

Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi,Tengku, *Ilmu-Ilmu Alqurān*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.

Ash Shidieqy, Muhammad Hasbi,Tengku, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alqurān*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

<http://aam-ezaam.blogspot.com/2011/04/makki-madani.html>

<http://alhikmah.ac.id/2012/ayat-makkiyah-dan-madaniyah/>

<http://blog.uin-malang.ac.id>

<http://warung-copy.blogspot.com/2011/05/makalah-makki-dan-madani.html>

M.H.Thabathabā'i, Allamah, *Mengungkap Rahasia Alqurān*, Bandung: Mizan, 1998

Ali-Ash-Shabuni, Muhammad, *Studi Ilmu Alqurān*, terj. Aminudin Bandung: CV Pustakan Setia, 1999.

Chalik,Chaerudji Abd., *'Ulumul Alqurān*, Jakarta: Diadit Media, 2007

Departemen Agama RI, *Alqurān dan Terjemahnya*,Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alqurān, Jakarta: 1974.